



Gereja Bethel Indonesia

# Buletin Doa

Menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya



**HATI BAPA-BAPA BERBALIK  
KEPADA ANAK-ANAKNYA**

  
**HEALING MOVEMENT**  
MINISTRY

## SEBAB BAGI ALLAH TIDAK ADA YANG MUSTAHIL

Shalom Saudara yang dikasihi Tuhan,

Tidak terasa kita sudah memasuki tahun 2018. Di bulan Desember 2017 yang lalu, kita telah merayakan Natal, kelahiran Tuhan Yesus ke dalam dunia ini. Tema Natal 2017 adalah **“Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil”** (Lukas 1:37). Jika kita perhatikan, proses kelahiran Tuhan Yesus ke dalam dunia ini merupakan satu mujizat. Bagi sebagian orang dikatakan tidak masuk akal, apalagi ketika Tuhan Yesus dikatakan sebagai Anak Allah. Mereka berkata, *“Bagaimana Allah bisa punya anak?”*

Jika kita membaca Lukas 1:26-38 kita bisa melihat bagaimana proses kelahiran Tuhan Yesus. Suatu hari, Maria didatangi malaikat Gabriel dan malaikat Gabriel berkata, *“Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan.”*

Mendengar perkataan itu Maria terkejut, heran, dan tidak mengerti, *“Bagaimana itu bisa terjadi, karena aku belum bersuami?”* Kemudian Malaikat Gabriel berkata, *“Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah.”* Jadi Maria mengandung karena Allah Roh Kudus dan kuasa Allah Yang Mahatinggi turun ke atasnya. Karena itulah Tuhan Yesus disebut Anak Allah. Tuhan Yesus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia.

Bagi orang yang tidak memiliki Roh Kudus, hal ini merupakan sesuatu yang tidak masuk akal. Tetapi bagi kita yang memiliki Roh Kudus, kita semua tahu bahwa Tuhan Yesus adalah Anak Allah, Dia adalah Allah yang menjelma menjadi manusia!

Bagaimana mujizat kelahiran Tuhan Yesus bisa terjadi? Jawabnya karena MARIA



PERCAYA! Meresponi hal ini Maria menjawab, *"Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu."* Inilah yang membuat Maria menerima mujizat!

## **TERIMALAH MUJIZAT**

Tuhan memberikan 4 hal yang perlu diperhatikan agar kita mengalami mujizat-Nya:

### **1. Kita harus percaya bahwa mujizat itu ada**

Imam Zakharia, adalah ayah daripada Yohanes Pembaptis. Zakharia dan istrinya Elisabet adalah orang yang hidupnya benar di hadapan Allah. Tetapi mereka tidak mempunyai anak, sebab Elisabeth mandul, dan keduanya telah lanjut umurnya. Mereka tetap berdoa dan meminta anak, *"Tuhan, berikan anak!"* Meskipun Elisabet mandul, mereka terus berdoa minta anak, *"Kami minta anak, tidak ada yang mustahil bagi Tuhan!"* Ketika imam Zakharia sedang melakukan tugas keimamannya, tampaklah seorang malaikat Tuhan datang kepada Zakharia dan berkata, *"Zakharia, doamu yang selama ini minta anak, dikabulkan oleh Tuhan. Isterimu akan mengandung dan engkau akan punya anak, dan haruslah engkau menamai dia, Yohanes."* Kemudian Zakharia berkata, *"Aku memiliki anak? Mana mungkin, aku ini sudah tua, lagi pula isteri aku itu kan mandul. Mana mungkin!"* Malaikat berkata kepada imam Zakharia, *"Bukankah selama ini engkau minta dikaruniai seorang anak? Tapi, begitu doamu dikabulkan, engkau malah tidak percaya! Oleh karena engkau tidak percaya, maka engkau akan bisu!"*

Saudara, kita harus percaya pada mujizat, jangan seperti imam Zakharia. Mujizat itu masih ada!

### **2. Kalau Tuhan berbicara, kita harus percaya dan bertindak meskipun tidak masuk akal/ tidak mengerti**

Apa yang dilakukan oleh Maria berbeda dengan apa yang dilakukan oleh imam Zakharia. Ketika malaikat Tuhan berbicara kepada Maria bahwa dia akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, respon Maria adalah dia hanya berkata, *"Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu."*

Saat Allah berbicara melalui malaikat Gabriel, Maria percaya dan bertindak meskipun itu tidak masuk akal dan tidak dimengerti.

### **3. Ada harga yang harus dibayar untuk terjadinya mujizat**

Maria menyampaikan apa yang dikatakan malaikat Tuhan kepada tunangan-nya, Yusuf. Maria sudah mengetahui bahwa akan ada 2 respon yang akan diberikan oleh Yusuf, yaitu percaya atau tidak percaya. Kalau sampai Yusuf tidak percaya, ini akan menjadi masalah besar! Sebab pada waktu itu orang yang mengandung tanpa suami bisa dihukum rajam! Ini harga yang harus dibayar mahal oleh Maria, tetapi Maria harus melakukan ini.

#### 4. Kesombongan akan membuat mujizat tidak terjadi

Apa respon Yusuf ketika Maria memberitahukan tentang hal ini? Yusuf tidak percaya. Yusuf adalah seorang yang tulus dan baik, dia berencana akan menceraikan Maria secara diam-diam supaya Maria tidak dipermalukan di depan umum.

Saat Yusuf mempunyai pemikiran demikian, di malam harinya ketika Yusuf hendak tidur, tiba-tiba malaikat Tuhan menampakkan diri dalam mimpi dan berkata, *“Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka.”* Yusuf menjadi percaya!

Begitu dia bangun dari tidurnya, dia langsung mengambil Maria sebagai isterinya. Mujizat kelahiran Tuhan Yesus ke dalam dunia ini terjadi karena Maria dan Yusuf percaya apa yang Tuhan katakan kepada mereka.

Ketika Saudara mendengar janji Tuhan dan berkata, *“Tuhan, saya percaya!”* Maka semuanya akan terjadi.

Saudara, di tahun 2018 ini Tuhan sudah menyediakan begitu banyak mujizat kepada kita. *“Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia.”* (1 Korintus 2:9)

Kalau Saudara mengasihi Tuhan Yesus, Saudara akan percaya kepada apa saja yang Tuhan Yesus katakan, sehingga mujizat akan terjadi pada Saudara. Ketika Saudara mendengar janji Tuhan dan berkata, *“Tuhan, saya percaya!”* Maka semuanya akan terjadi. Cukup dengan percaya dan bertindak, Saudara akan melihat mujizat terjadi dalam hidup Saudara. Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil.

#### **BAGI ALLAH TIDAK ADA YANG MUSTAHIL**

Ketika Tuhan Yesus lahir ke dalam dunia ini, Allah sanggup membawa para gembala dan orang-orang majus datang menyembah Tuhan Yesus, sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil.

Cara Tuhan memanggil gembala-gembala dan orang majus itu berbeda, kepada gembala-gembala, mewakili orang-orang yang sederhana yang kurang dalam pendidikan, Tuhan mengirimkan mereka para malaikat-Nya. Malaikat ini berbicara kepada mereka dan mereka melihat malaikat dan bala tentara sorgawi memuji-muji Allah. Sedangkan kepada orang-orang majus, mewakili orang-orang yang kaya dan punya pendidikan yang tinggi, melalui pembacaan kitab para nabi.

Saudara, kita bisa melihat bahwa Tuhan Yesus memanggil semua orang, tidak peduli dia miskin, kurang pendidikan, kaya, atau berpendidikan tinggi, agar semua percaya kepada Dia. Setiap orang dipanggil Tuhan dengan cara yang berbeda-beda.

### **MEMBUAT HATI BAPA BERBALIK KEPADA ANAK-ANAKNYA DAN HATI ANAK KEPADA BAPA-BAPANYA**



Sekarang Tuhan Yesus ada di sorga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa dan Dia sedang bersiap-siap untuk kedatangan-Nya yang kedua kali ke dunia. Waktunya sudah sangat-sangat singkat. Dia akan datang untuk kali yang kedua ke dalam dunia ini. Di hari-hari terakhir menjelang kedatangan-Nya, Tuhan Yesus menyampaikan pesan kepada Gereja-Nya seperti Dia berbicara kepada Yohanes Pembaptis ketika ia menyambut kedatangan Tuhan Yesus untuk pertama kalinya, yaitu **Gereja Tuhan harus menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya.**

#### **Tiga tugas gereja Tuhan, yaitu:**

1. Gereja harus membuat orang yang tidak percaya menjadi percaya
2. Gereja harus membuat orang-orang Kristen yang sudah percaya tetapi hidupnya tidak sesuai dengan Firman Tuhan bertobat dan kembali melakukan kehendak Bapa
3. Gereja harus membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan anak-anak kepada bapa-bapanya.

Saudara, selama ini gereja hanya menekankan yang nomor 1 dan 2. Tapi hari-hari ini, Tuhan lebih menekankan yang nomor 3. Banyak orang Kristen, terutama generasi mudanya, memiliki kehidupan yang tidak karu-karuan. Mengapa bisa begitu? Setelah ditelusuri, ternyata disebabkan karena hati bapa-bapa tidak berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak tidak berbalik kepada bapanya. Para ayah mengabaikan anak-anaknya, dan anak-anak berontak kepada orang tuanya. Padahal, baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, banyak ayat yang mengatakan bahwa orang tua bertanggung-jawab mendidik anak-anaknya supaya mereka hidup berkenan kepada Allah.

#### **Apa yang harus dilakukan oleh orang tua?**

1. Orang tua harus mengajar, menegur anak-anaknya sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

2. Orang tua harus menjadi teladan melakukan hal yang sesuai dengan iman yang Alkitabiah.
3. Orang tua harus memprioritaskan untuk keselamatan kekal anak-anaknya dibanding pekerjaan, profesi bahkan pelayanan di gereja atau kedudukan sosial.

Mengapa Tuhan berfirman agar hati bapa harus berbalik kepada anak-anaknya? Sebab mereka tidak melakukan apa yang Tuhan perintahkan, makanya disebutkan **“berbalik”**.

*“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”* (Ulangan 6:6-7)



Kira-kira 1000 tahun kemudian, Tuhan berbicara di ayat terakhir Perjanjian Lama

*“Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu **menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu**. Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah.”* (Maleakhi 4:5-6)

*“Menjelang datangnya hari Tuhan yang besar dan dahsyat itu”* adalah berbicara tentang kedatangan Tuhan Yesus baik yang pertama maupun yang kedua. Kedatangan yang pertama, Tuhan mengutus nabi Elia. Yohanes Pembaptis yang berjalan dalam roh dan kuasa Elia, artinya tegas, tidak kompromi terhadap dosa dan Yohanes Pembaptis dipenuhi Roh Kudus sejak dalam rahim ibunya.

Kalau gereja Tuhan mau sukses dalam menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya, Gereja harus :

1. Dipenuhi Roh Kudus
2. Berjalan dalam roh dan kuasa Elia, artinya tegas dan tidak ada kompromi terhadap dosa, daya tarik dunia dan sifat kedagingan.

Jika gereja tidak melakukan ini, jangan harap hal ini akan terjadi. Selama ini orang-orang di Perjanjian Lama, yaitu bapa-bapa atau orang tua gagal melakukan Firman Tuhan ini. Namun Tuhan memberikan kesempatan, *“Hati-hati kamu ya, pokoknya kalau kamu tidak melakukan, Aku akan benar-benar hancurkan!”*

Setelah 463 tahun kemudian Yohanes Pembaptis datang dan 30-35 tahun kemudian Rasul Paulus menuliskan tentang hal ini dan mengingatkan berulang-ulang.

Perhatikan keadaan Manusia di Akhir Zaman:

*"Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mepedulikan agama, tidak tahu mengasih, tidak mau berdamai, suka menjelekkkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah. Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkiri kekuatannya. Jauhilah mereka itu!" (2 Tim 3:1-9)*



Apa yang tertulis di ayat ini mirip dengan apa yang dialami Generasi millennial, pesan ini bukan hanya untuk Generasi millennial saja, semua generasi mengalami hal ini.

Alasan utama Generasi Millennial seperti ini adalah karena **ORANG TUA SALAH ASUH**. Buktinya, Petrus diberi tahu bahwa itu benar dan bumi akan dihancurkan, karena itu betapa suci dan salehnya engkau harus hidup, orang-orang yang menanti-nantikan janji Tuhan, kita harus kedapatan tidak bercacat dan tidak bercela. Hidupnya harus sungguh-sungguh karena bumi akan dihancurkan. Hanya orang-orang yang suci dan tidak bercacat cela itu yang akan selamat.

Tuhan Yesus datang khusus kepada Rasul Yohanes di Pulau Patmos dalam kitab Wahyu dan Dia berkata (ini dalam bahasa Gembala Pembina), *"Sorry...sorry...terpaksa dunia Aku hancurkan! Dunia akan dihancurkan oleh pembukaan meterai, oleh peniupan sangkakala, oleh penuangan cawan murka Allah. Dunia akan hancur!"*

### **KURANGNYA PERANAN AYAH**

Sejak 2.000 tahun yang lalu, Tuhan itu sudah tahu bahwa manusia akan gagal menuruti perintah Tuhan dalam hal hati bapa harus berbalik kepada anak-anaknya, dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya. Apakah benar apa yang Tuhan katakan itu terjadi hari-hari ini?

Pada waktu Gembala Pembina mulai berbicara tentang hati bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapanya. Pada tanggal 13 November 2017

Gembala Pembina membaca koran KOMPAS, tiba-tiba ada sebuah tulisan dengan judul, **“Peran Ayah Semakin Pudar”**. Hari itu bertepatan dengan Hari Ayah Nasional. Ternyata hari Ayah Nasional untuk Indonesia ini memang sudah dicanangkan sejak tahun 2006, tetapi responnya sangat lemah. Koran ini menuliskan bahwa *“Sejumlah kalangan pegiat keluarga menyebut Indonesia sebagai salah satu fatherless country, negeri dengan peran ayah sangat kurang.”* Hal ini terjadi bukan hanya di Indonesia saja, tetapi di seluruh dunia terjadi hal seperti ini.



“Sejumlah kalangan pegiat keluarga menyebut Indonesia sebagai salah satu fatherless country, negeri dengan peran ayah sangat kurang.”

Apa resiko yang terjadi akibat kurang-nya peranan ayah?

1. Depresi
2. Melambatnya perkembangan mental
3. Rendahnya kemampuan belajar, tawuran anak sekolah
4. Konsumsi alkohol, obat terlarang, obesitas, bunuh diri, korban atau pelaku pelecehan seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, perubahan orientasi seksual (LGBT).
5. Tingginya angka putus sekolah
6. Meningkatnya kemiskinan

## RISIKO KURANGNYA PERAN AYAH *terhadap anak*

1. Kemiskinan naik 4x lipat
2. Kematian bayi naik 2x lipat
3. Kehamilan di luar nikah saat remaja naik 7x lipat
4. Menjadi korban pemerkosaan dan pelecehan seksual naik 7x lipat
5. Obesitas naik 2x lipat
6. Angka putus sekolah naik 9x lipat
7. Konsumsi alkohol dan obat terlarang naik 10x lipat
8. Bunuh diri naik 2x lipat
9. Perilaku agresif dan kekerasan naik 11x lipat
10. Dipenjara karena berbuat kriminal naik 20x lipat



Saudara, perubahan orientasi seksual (LGBT) ini bukan rahasia lagi dan perkembangannya terjadi begitu cepat. Semua ini disebabkan karena hati bapa tidak berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak tidak berbalik kepada bapa-bapanya. Dulu kaum LGBT hanya minta eksistensi (keberadaan) mereka diakui. Namun lama kelamaan mereka mulai minta yang lebih lagi, yaitu *"Same sex marriage"* (perkawinan antar sejenis) dan itu ternyata mendapat respon yang positif dari sebagian negara seperti Jerman. Bahkan baru-baru ini Australia juga menyetujui akan hal ini! Ternyata tidak selesai sampai di situ, Gembala Pembina mendapat sebuah



Whatsapp yang berisi *"Di Swedia ada denominasi gereja besar yang baru-baru ini bersidang dengan ketat dan akhirnya memutuskan, 'Kita tidak boleh menyebut Allah dengan 'He' atau 'Lord', sebab 'He' atau 'Lord' itu mengacu kepada gender laki-laki."* Saudara, Tuhan itu dianggap apa oleh mereka, wanita? Sungguh keterlaluan. Inilah dampak dari rusaknya peran ayah dalam mendidik anak-anak di generasi ini. Bukan hanya itu, perhatikan data di atas, sebuah data yang dikeluarkan harian Kompas, tentang dampak atau risiko kurangnya peran ayah pada kehidupan anak-anak.

Saudara, jika kita melihat data tersebut, Sodom dan Gomora itu bukan apa-apa. Apa yang dikatakan Tuhan Yesus kepada Rasul Yohanes itu benar. Apakah masih ada harapan atau tidak bagi orang yang melakukan perintah Tuhan? ADA. Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil. Asal kita para orang tua mau berbalik kepada Tuhan, melakukan kehendak Tuhan untuk mendidik anak-anak kita agar takut akan Tuhan, maka kita akan melihat anak-anak kita, generasi penerus kita akan diselamatkan dari murka Allah yang tidak lama lagi akan melanda dunia ini. Kita yang hidup di akhir zaman ini, yang sungguh-sungguh mengikuti Firman Tuhan, kita tidak akan melihat bumi dihancurkan, mengapa? Karena kita diangkat! Kita sudah diangkat!

### **KESAKSIAN MASA KECIL PDT. NIKO NJOTORAHARDJO**

Saya adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak saya bernama Bernard Njotorahardjo dan adik saya bernama Kristin Faraknimella. Kami bertiga melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh. Saya dan Ibu Kristin adalah fulltimer, tetapi Pak Bernard bukan seorang fulltimer, dia adalah seorang businessman yang sungguh-sungguh melayani Tuhan. Saya tahu bahwa semua ini bisa terjadi karena orang tua saya.

Di keluarga kami, yang pertama sungguh-sungguh kepada Tuhan adalah mama saya, kemudian papa saya. Mereka adalah orang tua yang sungguh-sungguh di hadapan Tuhan.

Ada sebuah data yang mengatakan bahwa:

1. Kalau ibunya sungguh-sungguh kepada Tuhan, tetapi ayahnya kurang sungguh-sungguh maka anaknya yang sungguh-sungguh itu sekitar 30%.
2. Kalau ayahnya sungguh-sungguh kepada Tuhan tetapi ibunya kurang sungguh-sungguh maka anaknya yang sungguh-sungguh itu sekitar 70%
3. Kalau ayah dan ibunya sungguh-sungguh kepada Tuhan maka anaknya yang sungguh-sungguh kepada Tuhan itu 100%

Itulah yang terjadi pada kami bertiga termasuk sekarang kepada anak dan cucu saya. Mereka semua melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh. Itu semua karena kedua orang tua saya.

### **APA YANG TELAH DILAKUKAN ORANG TUA SAYA KEPADA SAYA?**

Ibu saya bercerita bahwa sebenarnya saya mempunyai seorang kakak, tetapi dia meninggal di usia 1½ tahun. Kemudian ibu saya mengandung saya. Dia sangat sayang terhadap kandungannya, supaya jangan sampai terjadi sesuatu lagi seperti kakaknya.

Mendekati saat-saat kelahirannya, ibu saya menghadiri sebuah KKR dan pembicaraannya adalah seorang hamba Tuhan bule (orang luar negeri). Ketika KKR selesai diadakan, tiba-tiba hamba Tuhan itu mengadakan altar call. Mendengar itu ibu saya akhirnya berjalan ke depan sambil memegang perutnya seraya berkata, *"Tuhan, anak ini saya serahkan kepada-Mu untuk menjadi hamba Tuhan. Dan biarlah dia menjadi hamba Tuhan yang besar."*

Sambil tetap berjalan tiba-tiba ibu saya berkata lagi, *"Oh maaf Tuhan, bukan hamba Tuhan yang besar, hamba Tuhan yang berkenan di hadapan-Mu."*

*"Asal kita para orang tua mau berbalik kepada Tuhan,... mendidik anaka-anak kita agar takut akan Tuhan, maka kita akan melihat anak-anak kita, generasi penerus kita akan diselamatkan..."*

Akhirnya sampailah ibu saya ke depan dan semua orang yang datang ke depan ditumpangin tangan oleh hamba Tuhan itu. Ketika hamba Tuhan itu menumpangkan tangan atas ibu saya, tiba-tiba dia bernubuat, *"Anak yang ada di dalam kandunganmu, akan menjadi hamba Tuhan yang besar."*

Setelah itu, ternyata Tuhan menyuruh ibu saya menyiapkan saya dan semuanya telah pasti. Di dalam keluarga, ibu saya adalah orang pertama yang sungguh-sungguh kepada Tuhan.

Pada waktu itu, yang dipersiapkan untuk menjadi pendeta itu bukan saya, melainkan Pak Bernard, karena saya seorang yang nakal dan sebagainya. Mungkin ibu saya berpikir, *“Wah, dia tidak cocok menjadi hamba Tuhan.”* Ibu saya lupa akan nubuatan itu.

Inilah sesuatu yang luar biasa yang dilakukan oleh ibu saya. Dia mempersiapkan saya dengan bersekolah di sekolah SD swasta terbaik di kota saya. Ibu saya terus memperhatikan kehidupan saya dan dia berpikir, *“Wah, ini Niko kalau terus bersekolah di sekolah ini bahaya. Kekristenannya berbahaya, nanti bisa berubah. Ini harus pindah.”* Saat itu disana tidak ada Sekolah Kristen, yang ada hanya sekolah negeri yang grade-nya jauh di bawah. Ibu saya akhirnya memindahkan saya ke sekolah negeri itu supaya kekristenan saya tidak terganggu.

Namanya juga sekolah di sekolah negeri, waktu itu banyak murid-muridnya yang ‘maaf’ tidak memakai sepatu pada waktu mereka pergi ke sekolah. Saya pernah ikut-ikutan tidak memakai sepatu, dari rumah saya pergi ke sekolah dengan memakai sepatu, tetapi sepatu itu saya titipkan lalu saya lari tanpa memakai sepatu. Tiba-tiba di tengah jalan dekat sekolah, om saya dari mobil menunjuk-nunjuk saya! Lalu om saya memberitahukannya kepada ibu saya. Akhirnya saya disidang dan dimarahi, *“Kamu apa-apaan tidak pakai sepatu?”* Saya hanya menjawab, *“Ya, teman-teman saya juga tidak pakai sepatu.”* Bayangkan, ibu saya menyekolahkan saya di sekolah yang seperti itu supaya kekristenan saya tidak terganggu.

**“Para orang tua memang sudah seharusnya membawa anak-anaknya ke Sekolah Minggu”**

Saya mulai masuk SMP. Di SMP saya mulai bergaul dengan teman-teman dan senang rasanya. Itu mulai mengganggu saya untuk pergi ke Sekolah Minggu karena setiap hari Minggu selalu ada aktivitas di sekolah saya. Dengan 1000 macam alasan saya berkata kepada ibu saya untuk tidak pergi ke Sekolah Minggu. Awalnya dibiarkan oleh ibu saya, tetapi lama-kelamaan ibu saya berkata, *“Wah, tidak bisa ini! Kamu kenapa sih tidak mau ke Sekolah Minggu?”* Saya menjawab, *“Ya habisnya gurunya membosankan.”*

Memang ibu saya yang juga mengatur adanya Sekolah Minggu di sana dan dia khusus jadi guru Sekolah Minggu untuk mengajar saya. Tapi memang pada dasarnya bukan karena itu dan ibu saya melihat, *“Wah, Niko ini berbahaya.”* Para orang tua memang sudah seharusnya membawa anak-anaknya ke Sekolah Minggu.

Akhirnya kelas 2 SMP saya dipindahkan sekolah ke kota Malang dan saya dikostkan di rumah seorang pendeta. Dan saya dimasukkan di sekolah Kristen yang ‘maaf’ sekolahnya jelek, kualitasnya jelek, tetapi kenapa ibu dan ayah saya menaruh saya di sana? Alasannya hanya satu karena tiap hari ada kebaktian disana. Secara rohani, setelah saya ditaruh disana, akhirnya saya mengalami kelahiran baru. Inilah perjalanan saya dalam proses keselamatan ini (*justification*).

Setelah itu saya mulai masuk pada proses kedua yaitu proses pengudusan (*sanctification*). Akibat pergaulan dengan teman-teman dan berbagai macam hal lainnya proses ini tidak berjalan mulus. Orang tua saya mulai kewalahan untuk memberi-tahukan saya ketika saya telah menginjak dewasa. Saya tahu mereka pasti berdoa dan berdoa untuk saya. Tetapi satu hal yang saya ingat adalah meskipun saya melihat ada teman-teman saya yang 'brengeks' dan macam-macam, saya tidak menjadi 'brengek' seperti mereka. Saya mau melakukan apa yang mereka lakukan pun tidak bisa, mengapa? Saya merasakan ketakutan pada waktu saya akan melakukannya dan Tuhan selalu pegang saya.

Saudara, saya mau katakan, jika Saudara sudah lahir baru maka Tuhan tidak akan dengan mudah melepaskan Saudara. Jadi kalau ada orang yang sampai murtad berarti itu namanya sudah kebangetan!

Sampai saya dewasa, akhirnya Tuhan memanggil saya untuk melayani Dia dengan sepenuh waktu. Saya selalu menolak ketika dipanggil untuk melayani, akhirnya saya mengalami peristiwa yang sering saya saksikan kepada Saudara yaitu peristiwa "Ludes...des!" 'The first des' habis semua, 'the second des' ditambahi hutang. Bayangkan, kalau orang miskin itu kan artinya habis semua, tetapi yang saya alami ini sampai minus! Disitulah Tuhan hanya berkata, "Ikut Aku!" Sejak saat itu saya ikut Tuhan sampai dengan hari ini. Biarlah kita akan tetap setia kepada Tuhan sampai selama-lamanya. Amin (Sh.)

*Pesan Gembala Pembina Pdt. DR. Ir. Niko Njotorahardjo*

## Hati Bapa-bapa Berbalik Kepada Anak-anaknya

Suatu ketika bangsa Israel meng-alami kekeringan rohani yang sangat parah. Hampir 400 tahun Tuhan tidak berbicara melalui nabi-nabi-Nya kepada bangsa Israel. Masa itu terjadi dimasa antara kitab Maleakhi di Perjanjian Lama (PL) dan kitab Matius di Perjanjian Baru (PB), atau masa yang dikenal sebagai masa Inter-testamental. Sekalipun sebagian bangsa Israel tetap beribadah kepada Allah, memberikan korban bakaran, dan berdoa di Bait Allah, namun tidak ada catatan bahwa Allah berfirman atau menyatakan diri-Nya kepada bangsa Israel.

Sebelum Tuhan memutuskan untuk “diam” dan membiarkan bangsa Israel, kata-kata terakhir yang Tuhan ucapkan kepada bangsa Israel tercatat di kitab terakhir dari PL, yaitu kitab Maleakhi, tentang “Hari Tuhan”:

*“...Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu. Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah.” (Mal 5:1-6)*

Bukan tanpa alasan Tuhan meng-ambil keputusan untuk tidak menyatakan diri-Nya lagi kepada bangsa Israel. Sebab telah ribuan tahun Tuhan mengirimkan nabi-nabi-Nya untuk memperingatkan bangsa Israel agar mereka bertobat, namun bangsa Israel tidak juga mau bertobat. Sampai pada akhirnya Tuhan memutuskan untuk “diam”, dengan pesan terakhir: “Bertobatlah! Atau Aku akan datang untuk memukul bumi dan membinasakanmu!”

**“Tuhan menghakhiri masa Perjanjian Lama dan memulai masa Perjanjian Baru dengan Firman yang sama! Itu artinya Firman ini sangatlah penting!”**

Sebetulnya apa kesalahan bangsa Israel hingga Tuhan memperingati mereka akan kehancuran yang akan mereka hadapi jika tidak bertobat? BANYAK! Namun yang akan kita bahas di edisi ini adalah kesalahan para ayah yang telah mengabaikan anak-anak mereka. Para ayah Israel tidak lagi melakukan perintah Tuhan untuk mendidik anak-anaknya dalam Firman dan takut akan Tuhan seperti yang tertulis dalam kitab Taurat mereka atau di Alkitab di Ulangan 6:6-7.

Karena kedurhakaan, kesibukan, dan ketidakpedulian terhadap keluarga, akhirnya para ayah Israel tidak lagi mendidik dan memperhatikan kerohanian anak-anak mereka. Yang pada akhirnya mereka hanya menghasilkan generasi yang semakin jahat dihadapan Allah. Sehingga dengan berat hati Allah kemudian undur dari bangsa Israel ... 400 tahun!

## TUHAN MENYATAKAN DIRI-NYA KEMBALI

Suatu ketika, dikeheningan rohani yang hebat tersebut, tiba-tiba malaikat Gabriel datang ke Israel untuk mengunjungi seorang imam yang bernama Zakharia. Pada saat ia sedang bertugas di Bait Allah, malaikat Gabriel mendatangnya lalu menyampaikan pesan Tuhan bagi Elisabet, istri dari Zakharia, bahwa ia akan melahirkan seorang anak laki-laki dan ia harus menamainya Yohanes. Lalu Gabriel juga berpesan bahwa Yohanes ini akan dipenuhi oleh Roh Kudus bahkan sejak di dalam rahim ibunya, sebab ia akan menjadi seorang nabi dan akan mengemban tugas yang besar bagi Israel, yaitu untuk:

*“... Membuat banyak orang Israel berbalik kepada Tuhan, Allah mereka, dan ia akan berjalan mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia **untuk membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya** dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar dan dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak baginya.”* (Luk 1:16-17)

Jika kita perhatikan, ini adalah Firman Tuhan yang sama persis yang Tuhan sampaikan melalui nabi Maleakhi sebelum akhirnya Tuhan “diam” 400 tahun terhadap bangsa Israel. Tuhan mengakhiri masa Perjanjian Lama dan memulai masa Perjanjian Baru dengan Firman yang sama! Itu artinya Firman ini sangatlah penting! Apa Firman yang dimaksud? Salah satunya adalah: **“Mengembalikan hati bapa-bapa kepada anak-anaknya!”**



## TUHAN INGIN BANGSA ISRAEL KEMBALI MEMPERHATIKAN DAN MENDIDIK ANAK-ANAK MEREKA

Saat Tuhan menurunkan Taurat-Nya kepada bangsa Israel, beberapa isi Taurat-Nya berisi tentang tuntunan kepada para ayah Israel untuk mendidik dalam takut akan Tuhan dan mengajarkan Taurat kepada anak-anak mereka. Tuhan ingin para ayah Israel hadir dalam masa perkembangan anak mereka, menuntunnya kepada kebenaran, mendidik pada pengetahuan, mengajarkan anak tentang Firman Tuhan disetiap kesempatan, dan membimbing anak-anak untuk takut pada Tuhan. Firman Tuhan berkata:

*“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”* (Ul 6:6-7)

Sekalipun Firman Tuhan sudah sangat jelas, namun sungguh disayangkan bahwa sebagian besar para ayah Israel tidak men-didik anak-anak mereka dalam kebenaran Firman Tuhan. Jangankan untuk mendidik anak-anak dalam terang Firman Tuhan, kelakuan mayoritas para ayahnya saja jauh dari prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan. Bahkan Tuhan sampai menyebut mereka sebagai bangsa yang tegar tengkuk (Ul 9:13).

Apa dampak dari ketidakpedulian para ayah mendidik anak-anak mereka dalam kebenaran Firman Tuhan? Tidak memakan waktu lama, saat generasi para ayah tiada, maka muncul suatu generasi yang tidak mengenal Tuhan! Perhatikan ayat berikut ini:

*“...Bangkitlah sesudah mereka itu angkatan yang lain, yang tidak mengenal TUHAN ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi orang Israel. Lalu orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN dan mereka beribadah kepada para Baal...”* (Hak 2:10-11)

Ayat di atas adalah keadaan generasi muda dari bangsa Israel setelah Yosua dan orang-orang seangkatannya mati. Itu tidak lama, kira-kira hanya sekitar 70 tahun setelah Tuhan menurunkan kitab Taurat kepada bangsa Israel melalui Musa. Tapi angkatan muda ini tidak mengenal Tuhan, tidak mengetahui perbuatan-perbuatan ajaib yang Tuhan lakukan di Mesir dan di padang gurun (Ul 11:2). Sungguh mengerikan! Mengapa mereka sampai tidak mengenal Tuhan? Ada dua hal terjadi di Israel: pertama, para orang tua tidak melakukan perintah Tuhan di Ul 6:69 untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang Firman Tuhan (**hati bapa-bapa tidak mengasihi anak-anak mereka**); kedua, anak-anak tidak menghormati dan tidak mendengarkan didikan orang tua mereka (**hati anak-anak tidak menga-sihi bapa-bapa mereka**).

Tentu ini mengerikan, sebab jika satu generasi Israel tidak takut akan Tuhan, maka generasi tersebut akan segera melihat kehancuran atas negerinya. Dan benar saja! Tidak memakan waktu lama setelah itu, bangsa Israel melihat kehancuran atas negeri mereka...

*“Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap orang Israel. Ia menyerahkan mereka ke dalam tangan perampok dan menjual mereka kepada musuh di sekeliling mereka, sehingga mereka tidak sanggup lagi menghadapi musuh mereka. Setiap kali mereka maju, tangan TUHAN melawan mereka dan mendatangkan malapetaka kepada mereka, sesuai dengan apa yang telah diperingatkan kepada mereka oleh TUHAN dengan sumpah, sehingga mereka sangat terdesak.”* (Hak 2:14:15)

Generasi Israel telah rusak. Generasi muda Israel tidak mengenal siapa Allah mereka, sehingga



kehancuran moral terjadi dimana-mana. Dampaknya? Maka penghukuman Allah turun atas bangsa Israel. Mereka dirampok oleh bangsa-bangsa disekitar mereka, kota-kotanya dihancurkan, sisa-sisa penduduknya dijadikan budak, kelaparan, dan sebagainya. Mereka menyaksikan dan mengalami kehancuran di negeri yang seharusnya menjadi tanah pusaka mereka turun tenurun. Memang ada saatnya kemudian bangsa Israel bertobat kepada Tuhan, sehingga Tuhan memulihkan keadaan negeri mereka. Tapi itu tidak lama, sebab mereka kemudian kembali berbuat jahat. Dan itu terjadi berulang-ulang.

“Para ayah begitu sibuk dalam bekerja, mengurus hobi, dan mengejar cita-cita mereka sampai-sampai mereka mengabaikan anak-anaknya tanpa pengawasan dan pengasuhan yang benar”

Keadaan ini terjadi sangat lama. Sampai akhirnya Tuhan mendatangkan kehancuran total atas Israel. Israel terpecah menjadi dua kerajaan, kerajaan Yehuda dan kerajaan Israel, yang saling berperang; kemudian Tuhan menyerahkan kerajaan Israel untuk ditaklukkan oleh Asyur, sedangkan kerajaan Yehuda ditaklukkan oleh kerajaan Babel. Mereka dikalahkan, dibunuh, dan sisanya menyaksikan kehancuran negerinya dan kemudian ditawan untuk menjadi budak di negeri orang. Dan seperti biasa, saat mereka mengalami kehancuran maka mereka bertobat dan berseru kepada Tuhan, dan Tuhan mengampuni mereka dan mengem-balikan mereka dari pembuangan kembali ke Israel. Tapi seperti kita ketahui, bangsa Israel adalah bangsa yang tegar tengkuk, sehingga setelah Tuhan mengembalikan mereka, mengampuni, dan memulihkan keadaan mereka. Tapi apa yang kemudian mereka lakukan? Mereka kembali berbuat jahat dan menghasilkan generasi-generasi yang tidak mengenal Tuhan. Sampai pada akhirnya Tuhan mengambil keputusan untuk meninggalkan Israel. Tuhan tidak berbicara sama sekali kepada bangsa Israel baik melalui nabi-nabi-Nya atau pun melalui kehadiran-Nya di tengah tengah Israel.

### **BEDA ZAMAN, SITUASI YANG SAMA**

Sebenarnya apa yang terjadi di Israel dulu adalah gambaran dari apa yang terjadi di dunia saat ini. Kita berada diakhir zaman dimana keadaan manusianya sama dengan keadaan bangsa Israel dulu. Mayoritas para orang tua tidak memperhatikan anak-anaknya. Para ayah begitu sibuk dalam bekerja, mengurus hobi, dan mengejar cita-cita mereka sampai-sampai mereka meng-abaikan anak-anaknya tanpa pengawasan dan pengasuhan yang benar (**hati bapa-bapa tidak mengasihi anak-anak mereka**). Begitu juga anak-anaknya, kebanyakan generasi muda saat ini adalah generasi yang memberontak terhadap orang tua mereka (**hati anak-anak tidak mengasihi bapa-bapa mereka**).

Jika kita melihat di sekeliling kita, entah apa yang kita saksikan dilingkungan kita, di rumah, apa yang kita lihat di TV, di surat kabar, di internet, atau dimanapun, kita dapat menyaksikan prilaku anak atau remaja yang sangat memprihatinkan. Perkelahian antar pelajar, seks bebas, pembunuhan yang melibatkan anak-anak dibawah umur, banyaknya kasus kematian remaja akibat minuman oplosan, narkoba, pembunuhan, bunuh diri, dan



terlibat pada tindakan kriminal dengan kekerasan seperti begal. Bagi orang tidak percaya Tuhan saja hal ini sungguh meresahkan. sekalipun tidak semua generasi muda seperti itu, namun mereka menghawatirkan akan bagaimana jadinya masa depan generasi muda dan bangsa ini.

Tidak dapat dipungkiri, banyak generasi muda saat ini telah kehilangan arah. Banyak orang mulai mencari akar permasalahannya, ada yang mengambil kesimpulan bahwa ini adalah kesalahan pemerintah dalam menyusun program pendidikan, ada yang menyalahkan kemajuan zaman dan teknologi yang terlalu cepat, ada pula yang menyalahkan kemiskinan, dan sebagainya. Namun sebenarnya ini adalah masalah yang sama seperti yang dialami bangsa Israel dulu. Zamannya memang sudah berbeda namun akar permasalahan yang membuat generasi muda kehilangan arah sebenarnya tetap sama, yaitu ketidakhadiran para ayah dalam mendidik anak-anak. Jadi sumber utamanya justru bermula di rumah, bukan diluar.



### **BAPA-BAPA KEMBALIKAN HATIMU KEPADA ANAK-ANAK MU!**

Sebagai tulang punggung ekonomi, umumnya ayah memang bekerja mencari nafkah untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Itu artinya para ayah akan pergi bekerja dan kemudian mereka tidak mau lagi terlibat dalam hal mengurus rumah tangga. Rumah tangga itu bagian istri, sehingga kemudian kebanyakan para ayah mulai melepaskan tanggung jawab dalam hal segala hal yang berhubungan dengan rumah tangga termasuk dalam hal mendidik anak-anak mereka. Banyak para ayah berpikir, tugas mereka adalah mencari uang, sebab dengan uang tersebut mereka bisa mencarikan sekolah yang baik bagi anak, pengasuh yang baik, buku-buku, mainan, komputer, kemudian kendaraan, dan apa saja yang dibutuhkan anak.

Kita harus mengerti, selain sebagai tulang punggung ekonomi keluarga, Alkitab mencatat bahwa para ayah bertanggung jawab kepada pendidikan dan kerohanian anak-anak. Tugas para ibu juga penting, merekalah yang paling dekat dengan anak. Ibu juga bertugas mengasuh dan mendidik anak-anak, namun ketidakhadiran sosok ayah dalam pendidikan anak akan mengakibatkan krisis jati diri yang serius.

Berikut adalah beberapa kegagalan peran ayah yang akan menciptakan generasi yang rusak:

## 1. Ayah yang tidak mau berkorban waktu untuk anak-anaknya

Di zaman ini, pola pengasuhan anak oleh ayah memang sudah bergeser. Pola pikir masyarakat sekarang menyatakan bahwa ibulah yang seharusnya mendidik anak, sedangkan ayah bertugas untuk mencari nafkah. Namun dengan keadaan zaman yang semakin sulit, kini para ibu juga kebanyakan bekerja untuk mencari tambahan penghasilan bagi keluarga. Lalu apa yang terjadi? Dengan berat hati anak-anak kemudian dititipkan kepada kakek-neneknya, baby sister, penitipan anak, atau asisten rumah tangga. Saat anak menjadi nakal, bermasalah di sekolah, atau terlibat dengan pelanggaran hukum, kemudian orang tua akan saling menyalahkan.



Banyak orang tua sibuk bukan karena semata-mata faktor ekonomi, namun memang mereka tidak mau mengasuh dan mendidik anak. Generasi para orang tua saat ini hidup dimasa peralihan teknologi yang sangat pesat. Dulu mencari hiburan sungguh sulit, namun kini itu bisa terpenuhi oleh kemajuan teknologi seperti sekarang ini. Generasi para orang tua saat ini (generasi X, atau generasi yang lahir antara tahun 1965 s.d. 1979) adalah generasi yang “kaget” dan termanjakan dengan kehadiran teknologi, sehingga mereka cenderung mencari kesenangannya masing-masing. Para ayah asik dengan pekerjaan mereka, komputer, game, gadget, kendaraan, hobi, olah-raga, dan sebagainya. Begitu juga para ibu-ibu dimanjakan dengan karier mereka, kehadiran gadget, sosial media, mall, dan sebagainya. Dalam keadaan seperti ini, kehadiran anak tentunya sungguh menyita waktu dan mengganggu kesenangan yang ada.

Para orang tua! Jangan mengorbankan anak-anak kita, generasi penerus kita, hanya karena kesenangan-kesenangan kita. Presiden India ke-11 yang bernama Abdul Kalam pernah berkata: “Let us sacrifice our today so that our children can have a better tomorrow”. Artinya kita para orang tua harus mau mengorbankan kesibukan dan kesenangan hari ini agar anak-anak bisa memiliki hari esok yang lebih baik. Hidup bukan untuk hari ini saja, tapi akan terus berlanjut. Bagaimana keadaan masa yang akan datang sangat bergantung pada seberapa besar pengorbanan para orang tua terhadap anak-anak saat ini.

“Let us sacrifice our today so that our children can have a better tomorrow.”

## 2. Ayah yang tidak menjadi teladan yang baik

“Seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya.” (1 Tim 3:4)

Siapa pahlawan idola generasi sekarang? Pasti jawabannya adalah artis, penyanyi, tokoh politik, atau bahkan pahlawan-pahlawan fiksi superhero. Padahal semuanya telah mengarahkan generasi muda pada roh-roh penyembahan berhala. Seberapa banyak anak-anak masih mengidolakan Yesus atau para orang tua mereka? Pasti sedikit sekali, itu pun pasti akan memalukan jika sampai diketahui oleh teman-temannya. Mengapa demikian? Karena anak-anak tidak menemukan teladan dari ayah mereka di rumah. Dalam mencari jati diri dan tujuan hidup, anak-anak memerlukan teladan, dan selama para orang tua tidak menjadi teladan bagi anak-anak mereka maka anak-anak akan mencari pengantinya diluar sana.

Generasi ini perlu melihat keberadaan Yesus Kristus yang tercermin dari ayah mereka. Anak-anak memerlukan sebuah contoh nyata dari apa yang mereka lihat di rumah. Dan itu hanya bisa terjadi jika para orang tua menjalani hidupnya berdasarkan takut akan Tuhan. Anak-anak mencari teladan hidup yang menunjukkan kasih Allah kepada mereka. Intinya, para orang tua harus hidup dalam takut akan Tuhan, mencari kebenaran-Nya senantiasa, melayani-Nya, dan mendidik anak-anak dalam kasih Tuhan, sehingga anak-anak melihat teladan yang nyata di rumah mereka.

Para ayah! Jadilah teladan yang baik. Jadilah pendidik dalam perbuatan sehingga anak-anak dapat melihat teladan yang nyata dan menghormati kita sebagai orang tua.



### 3. Ayah yang keras

*"Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan."* (Ef 6:4)

Tidak ada anak yang tiba-tiba nakal atau keterlaluan. Tidak ada juga anak yang sejak lahirnya sudah diciptakan menjadi anak nakal atau badung. Tidak ada! Seorang anak menjadi nakal adalah sebuah proses dari lingkungan yang membesarkannya. Dan lingkungan yang dimaksud adalah keluarga, dimana figur yang paling dilihat oleh anak adalah ayah mereka. Saat ayah cenderung berlaku keras kepada anak-anak, maka ini hanya akan menghasilkan generasi pemberontak dan penuh kekerasan.



Begitu banyak anak yang tidak pernah mengenal kedekatan dengan ayah mereka walaupun tinggal di rumah yang sama. Itu dikarenakan banyak anak pria yang mendapatkan disiplin yang sangat keras dari ayah mereka, demikian juga anak wanita yang dirusak secara emosional dan fisik (seperti kekerasan seksual) dari ayah mereka sendiri. Maka tidak heran jika ada istilah yang mengatakan: “rumahku seperti neraka!” Sebab isinya hanya amarah, kekerasan, pertengkaran dan teriakan dari ayah yang tidak takut akan Tuhan. Sedikit saja anak melakukan kesalahan, maka sesuatu yang buruk pasti terjadi.

Sekalipun anak-anak cenderung ingin bebas dan cenderung membuat kesalahan, namun mereka juga masih membutuhkan perlindungan dan rasa aman. Dari mana mereka bisa mendapatkan itu? Ya hanya dari keluarga. Oleh sebab itu, merupakan keharusan bagi keluarga-keluarga Kristen, terutama para iman (yaitu ayah) untuk menemukan suatu hubungan dengan Tuhan. Agar para ayah mengerti tentang kasih Kristus. Bagaimana anak-anak bisa mengerti tentang kasih Bapa di surga jika mereka tidak melihat kasih bapa di rumah mereka?

“Bagaimana anak-anak bisa mengerti tentang kasih Bapa di surga jika mereka tidak melihat kasih bapa di rumah mereka?”

Para ayah harus mendekat dan mampu menunjukkan kasih Bapa kepada anak-anak. Meski demikian, peran dan posisi orang tua jangan sampai hilang, harus ada batasan yang tegas, untuk menghindari persoalan lain seperti orang tua yang justru dikendalikan oleh anak.

#### **4. Ayah yang tidak bertanggungjawab**

Begitu banyak anak yang telah tumbuh menjadi remaja akhirnya nakal, terlibat obat-obatan terlarang, menjadi wanita tuna susila, homoseks, dan sebagainya. Sebenarnya tidak ada anak yang ingin menggeluti kehidupan seperti itu, tapi mereka adalah pribadi-pribadi yang terluka, yang kecewa terhadap ayah mereka. Sebab tidak sedikit para ayah Kristen yang tidak mau bekerja (malas), terlibat perselingkuhan, bercerai, atau meninggalkan keluarga mereka begitu saja tanpa alasan. Akhirnya, sang ibu mengambil alih tugas ayah dan ibu sekaligus, yang kemudian menimbulkan kepahitan yang mendalam dari anak-anak melihat sang ibu bekerja keras untuk menghidupi mereka.

Belum terlambat untuk kembali. Tuhan Yesus masih mau menerima para ayah yang telah jatuh, asal mereka mau kembali kepada-Nya, memohon ampun, meninggalkan dosa, dan kembali kepada keluarga masing-masing. Pembangunan karakter dimulai dari rumah. Dan itu tergantung dari sang ayah, dari contoh hidup sang ayahlah anak-anak akan melakukan hal-hal benar atau jahat.

## 5. Komunikasi yang terputus

Di zaman modern ini banyak kasus dimana anak-anak tidak bertegur-sapa dengan ayah mereka, demikian juga sebaliknya, banyak para ayah tidak mau berbicara lagi dengan anak-anak mereka. Komunikasi mereka terjalin melalui perantaraan sang ibu. Anak menyampaikan sesuatu kepada ibu, kemudian ibu akan menyampaikan kepada ayah, demikian juga sebaliknya.

“Ajarilah anak-anak kita untuk hidup sederhana, untuk mulai melayani Tuhan, membantu sesama, dan mempergunakan uang untuk kemuliaan Tuhan.”

Mengapa bisa demikian? itu karena ayah hanya melihat kelemahan dari anak, demikian juga anak tidak mau mengampuni kesalahan ayahnya. Sehingga akhirnya komunikasi mereka terputus. Ini sangat berbahaya, sebab komunikasi yang terputus antara ayah dan anak adalah awal dari menjauhnya anak dari keluarga. Perasaan tidak nyaman berada di rumah, kesepian karena rasa benci terhadap orang tua di rumah akan membuat anak-anak mencari kelompok lain di luar rumah sebagai “keluarga” mereka. Mereka kemudian bergabung dengan geng, kelompok orang-orang berdosa, hingga gerombolan penjahat.

Selain sebagai bapa jasmani, para ayah adalah sebagai bapa rohani bagi keluarga. Ayah adalah imam bagi keluarga. Pengurapan Tuhan turun dari ayah, kemudian istri, setelah itu kepada anak-anak. Jadi tugas ayah adalah berkomunikasi dengan Tuhan, yaitu mendekat kepada Tuhan, mendengar suara Tuhan, mengerti kehendak Tuhan, dan kemudian menyampaikannya kepada keluarga dengan bahasa yang sederhana.

Jadi tugas ayah adalah sebagai perantara atau menyambung lidah dari Tuhan kepada keluarga, terutama anak-anak. Oleh sebab itu orang Tuhan harus menjaga komunikasi antara dirinya dengan keluarga. Jika tidak, maka komunikasi dari Tuhan kepada anak-anak akan terputus, dan ini bisa membuat anak-anak kita hilang. Ingatlah, keluarga adalah bagian terkecil dari komunikasi. Tugas utama pengembalaan terhadap anak-anak bukan dibebankan kepada guru-guru Sekolah Minggu, atau gembala gereja kita, tapi para ayah!

Ayah seharusnya menjadi imam yang menuntun anak-anak untuk menghindari dosa, menuntun mereka pada pergaulan yang baik, pada kekudusan, dan karakter yang baik.

## 6. Kehidupan yang boros

Pernahkan Saudara melihat keluarga yang begitu bahagia di sosial media karena mereka memamerkan kehidupannya yang mewah. Sekeluarga berlibur ke luar negeri, sekeluarga memiliki mobil masing-masing, tinggal di rumah yang mewah, makan bersama di restoran mewah, pesta pernikahan yang mewah, dan gaya hidup makmur lainnya.

Rasanya mereka merupakan keluarga yang sempurna, ayah yang kaya raya, istri yang cantik, anak-anak yang bergelimang harta, lalu kita berkata kepada diri kita sendiri, *“mengapa saya tidak lahir di keluarga seperti itu?”*



Memang semua orang tua ingin anak-anaknya hidup bahagia, memenuhi segala kebutuhannya, dan mewarisi kekayaan untuk bekal hidup mereka kelak. Itu baik, tapi sebagai orang percaya, kita juga harus mengerti bahwa kita hidup tidak hanya di dunia ini. Suatu saat kita akan mati dan menghadap Sang Pencipta. Begitu juga anak-anak kita, suatu saat mereka juga akan menghadap Sang Pencipta, dan pada saat itu tidak ada satupun harta benda yang dapat kita bawa. Pada saat itu, Tuhan hanya akan menanyakan, dengan harta kita miliki apa yang sudah kita perbuat bagi-Nya, bagi sesama, dan bagi pertumbuhan rohani kita masing-masing?

Oleh sebab itu adalah baik bagi para orang tua untuk mengajarkan dan mewarisi anak-anaknya kesalehan, takut akan Tuhan, dan kesederhanaan. Kehidupan yang boros hanya akan membuat anak-anak kita menjadi generasi yang lebih boros lagi, cinta uang, dan cinta akan kesenangan dunia. Sedikit-dikit ingin pelesiran, hang-out, dan hal-hal menyenangkan lainnya. Saat mereka tidak bisa memenuhi gaya hidup yang boros, maka kejahatan akan mengintai mereka, keinginan untuk mendapatkan uang dengan cepat, korupsi, melakukan kejahatan, dan berbagai hal-hal melanggar hukum lainnya (I Tim 6:10). Ingatlah akan anak-anak Ayub, yang Tuhan binasakan karena kehidupannya yang bermewah-mewah; ingatlah akan orang-orang di zaman Nuh yang Tuhan binasakan karena kesenangan hidup mereka; juga ingatlah bagaimana akhir dari kisah si anak bungsu yang menghabiskan harta warisan ayahnya untuk berpesta pora...

Sejak usia dini, ajarilah anak-anak kita bahwa semua yang kita miliki adalah berasal dari Tuhan dan untuk Tuhan (I Taw 29:11-16); ajarilah anak-anak kita untuk hidup sederhana, untuk mulai melayani Tuhan, membantu sesama (Rom 12:13), dan mempergunakan uang untuk kemuliaan Tuhan (II Kor. 8:7)

*“Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati. Peringatkanlah agar mereka itu berbuat baik, menjadi kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi dan dengan demikian mengumpulkan suatu harta sebagai dasar yang baik*

*bagi dirinya di waktu yang akan datang untuk mencapai hidup yang sebenarnya.” (I Tim 6:17-19)*

Dampingi anak-anak kita untuk mengenal Tuhan-nya, mendidik dalam takut akan Tuhan dan kebenaran-Nya, dan ajarkan anak-anak untuk mulai mengumpulkan harta di surga, sebab itulah kehidupan yang sebenarnya. Dan ini harus dimulai dari diri orang tua sendiri.

### **KESAMAAN YANG MENGHAWATIRKAN**

Tugas ayah memang tidak mudah. Namun itulah yang Tuhan ingin kita para ayah lakukan. Supaya apa? Supaya Gereja Tuhan menghasilkan generasi yang takut akan Tuhan. Namun sayang, jika kita melihat di sekeliling kita, maka kita dapat menyaksikan generasi yang tidak mengenal Tuhan. Banyak anak tidak mengenal Allah mereka, mereka juga memberontak kepada orang tua, otoritas, dan pemerintah, juga



banyak yang melakukan kejahatan, penyimpangan seksual, dan sebagainya. Ini adalah situasi yang sama seperti yang terjadi di Perjanjian Lama. Penyebabnya pun sama, yaitu ketidakhadiran para ayah dalam keluarga!

Ini sangat mengawatirkan! Mengapa demikian? Sebab di Perjanjian Lama mencatat, saat generasi muda tidak mengenal Allah dan melakukan kejahatan, maka mereka akan menyaksikan dan mengalami kehancuran bumi...

### **GEREJA TUHAN ADALAH YOHANES-YOHANES PEMBAPTIS DI AKHIR ZAMAN**

Saat Perjanjian Baru dimulai, Tuhan berfirman tentang pemulihan keluarga. Itu adalah tugas Yohanes Pembaptis, yang merupakan gambaran dari Gereja Tuhan, yaitu Saudara dan saya semua. Gereja Tuhan mengemban tugas yang mulia diakhir zaman ini, yaitu untuk mengembalikan hati bapa-bapa kepada anak-anak mereka! Pengurapan baru turun atas Gereja Tuhan untuk menjadi orang tua rohani bagi generasi muda saat ini. Siapakah Gereja Tuhan itu? Saudara dan saya! Kita dipanggil dengan kuasa Elia untuk mengembalikan hati bapa-bapa kepada anak-anaknya, dan mengembalikan hati anak-anak kepada bapa-bapa mereka. Jika Saudara adalah seorang ayah, kembalilah kepada anak-

anak dan miliki waktu bersama mereka untuk memperkenalkan kasih Kristus kepada anak-anak.

Satu-satunya jalan keluar untuk me-nolong generasi ini dari kehancuran adalah dengan menempatkan kembali hati bapa-bapa kepada lingkungan dan kehidupan mereka. Dan Satu-satunya jalan keluar untuk menolong para ayah supaya dapat mengembalikan hatinya kepada anak-anak mereka adalah dengan menempatkan kembali Allah yang juga Bapa kedalam lingkungan dan kehidupan para ayah.

“Satu-satunya jalan keluar untuk menolong generasi ini dari kehancuran adalah dengan menempatkan kembali hati bapa-bapa kepada lingkungan dan kehidupan mereka.”

### **KEHANCURAN BUMI SUDAH DEKAT!**

Kita hidup di akhir zaman, kehancuran bumi sudah diambang pintu.

*“Sudah dekat hari TUHAN yang hebat itu, sudah dekat dan datang dengan cepat sekali! Dengar, hari TUHAN pahit, pahlawanpun akan menangis.” (Zef 1:14)*

Tidakkah kita tega melihat generasi anak-anak kita melihat dan mengalami waktu kehancuran bumi tersebut. Tidak bukan? Para ayah, jadilah kepala keluarga yang takut akan Tuhan! Bangulah keluarga rohani dan rumah bagi anak-anak kita. Bawa mereka pada suatu hubungan yang benar dengan Bapa di surga. Didiklah mereka dalam kebenaran dan dalam Firman Tuhan. Jika ini terjadi maka kita akan bersama-sama diangkat dalam proses pengangkatan dan terhindar dari masa penghancuran bumi yang mengerikan.

Harapan satu-satunya bagi generasi ini adalah saat anak-anak datang kepada Bapa di surga. Bagaimana caranya? Saat hati bapa-bapa di dunia kembali kepada anak-anak dan membawa mereka kepada Bapa. Mari kita tunjukkan jalan kepada Bapa kepada mereka. Amin. (Vs.)

#### **Pustaka:**

Pikiran Rakyat, “Dampingi Masa Transisi Anak”; Minggu 19 Nov 2017.  
Doug Stringer, “Generasi Tanpa Ayah” (1998); Harvest Publication House  
Niko Njotorahardjo, Pdt.; “Jadikan Generasi ini Umat yang Layak bagi Tuhan”; Pesan Gembala Desember 2017